

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pembelajaran Berbasis Proyek

##### 1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Proyek

Metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. John Dewey tentang “*learning by doing*” dikembangkan oleh William H. Kilpatrick dalam metode proyek adalah satu cara pemecahan masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan. Menurut Asmani metode proyek adalah proses belajar anak usia dini yang menitik beratkan pada usaha belajar sambil beraktivitas.<sup>11</sup> Menurut Katz metode proyek merupakan metode pembelajaran yang dilakukan anak untuk melakukan pendalaman tentang satu topik pembelajaran yang diminati satu atau beberapa anak.<sup>12</sup> Metode proyek yang juga diartikan oleh Sujiono yaitu salah satu

---

<sup>11</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Manageman Strategis Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogja: Diva Press, 2009), 107.

<sup>12</sup> Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Kencana, t.t.), 174.

model pembelajaran yang dinamis serta bersifat fleksibel yang sangat membantu anak memahami berbagai pengetahuan secara logis, konkret, dan aktif.<sup>13</sup>

Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini juga dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerja sama sepenuh hati. Pokok dalam pelaksanaan metode proyek ialah *“the active purpose of the learner”*, siswa itu sendiri harus menerima proyek itu dan melaksanakannya. Winda Gunarti menyebutkan bahwa metode proyek merujuk pada seperangkat cara mengajar yang memungkinkan pendidik membimbing anak-anak melalui studi mendalam tentang suatu topik dari dunia nyata.<sup>14</sup> Moeslichatoen menyatakan bahwa penggunaan metode proyek mengembangkan dan membina sikap kerjasama dan interaksi sosial diantara anak-anak yang terlibat dalam proyek, agar mampu menyelesaikan bagian pekerjaan dalam kebersamaan secara efektif dan harmonis. Situasi dalam bekerja kelompok, anak belajar berbagai tanggung jawab, membina hubungan, dan menghargai orang lain.

---

<sup>13</sup> Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 103.

<sup>14</sup> Deni Ernawati, Siti Wahyuningsih, dan Waranangingtyas Palupi, “Penerapan Metode Proyek untuk Mengembangkan Kemampuan Bersosialisasi Anak pada Pembelajaran di Kelompok B TK Genengsari 01 Polokarto Sukoharjo Tahun 2012/2013,” *Universitas Sebelas Maret*, t.t, 2.

Metode proyek dapat dijadikan sebagai alternatif permasalahan tersebut.<sup>15</sup>

Lucia Ratma menyatakan bahwa metode proyek juga dapat dipergunakan untuk dapat mengeksplorasi hal-hal yang menantang bagi anak. Informasi tersebut dapat dipergunakan untuk membagi pekerjaan baik secara individu maupun kelompok kegiatan proyek yang cocok bagi anak-anak.<sup>16</sup>

Aktivitas belajar anak usia dini diciptakan dengan suasana belajar yang menyenangkan dan menjadi pendukung untuk mengoptimalkan kecerdasan anak. Dalam kelompok anak tidak hanya menyelesaikan proyek sampai tujuan akhir, namun anak dapat belajar bertanggung jawab, mengatur diri sendiri agar kerjasama terjalin dan membina persahabatan. Dalam kegiatan pembelajaran proyek pada dasarnya adalah merencanakan pemecahan masalah dari berbagai bidang studi yang memungkinkan anak untuk melakukan bentuk kegiatan mengamati, merancang, mengumpulkan, membuat, menyimpulkan dan menyampaikan hasil dari proyek tersebut. Kegiatan proyek merupakan kegiatan untuk menghasilkan suatu hasil karya yang dilakukan secara berkelompok, menjadi tanggung jawab kelompok, dan memerlukan kerja sama kelompok secara terpadu. Apabila suatu proyek telah ditetapkan, biasanya anak ingin segera menerima pekerjaan yang menjadi bagiannya untuk diselesaikan. Anak TK umumnya lebih

---

<sup>15</sup> Ernawati, Wahyuningsih, dan Palupi, 2.

<sup>16</sup> Ropi'ah, M Thamrin, dan Marmawi, "Penggunaan Metode Proyek dalam Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Kenari," 2018.

menyukai untuk melakukan dari pada harus merencanakan terlebih dahulu. Anak belum menyadari bahwa dalam kegiatan proyek apa yang dilakukan anak yang satu atau kelompok yang satu itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyelesaian proyek secara keseluruhan.

Menurut pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa metode proyek merupakan metode yang di titik beratkan kepada anak dan merupakan suatu cara efisien untuk meningkatkan kemandirian anak yang bersifat fleksibel dan nyata.

## 2. Manfaat Metode Proyek

Moeslichatoen menyatakan bahwa manfaat menerapkan metode proyek untuk anak usia dini adalah:

- a. Mengembangkan pribadi yang sehat dan realistis yang memiliki ciri-ciri sikap mandiri, percaya diri dan dapat menyesuaikan diri, dapat mengembangkn hubungan antar pribadi yang saling memberi dan menerima serta mau menerima kenyataan.
- b. Metode proyek diterapkan untuk memecahkan masalah dalam lingkup kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan dan membina sikap kerjasama dan interaksi sosial diantara anak-anak yang terlibat dalam proyek, agar mampu menyelesaikan bagian pekerjaannya dalam kebersamaan secara efektif dan harmonis.

- d. Metode proyek memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan etos kerja pada diri anak. Etos kerja merupakan sekumpulan sikap dan kebiasaan dan melaksanakan pekerjaan secara tekun, cermat, tuntas dan tepat waktu.
- e. Metode proyek dapat mengeksplorasi kemampuan, minat serta kebutuhan anak.<sup>17</sup>

Manfaat lain metode proyek yaitu:

- a. Memberikan pengalaman kepada anak dalam mengatur dan mendistribusikan kegiatan.
- b. Belajar bertanggung jawab terhadap pekerjaan masing-masing. Hal ini memberikan peluang kepada setiap anak untuk dapat mengambil peran dan tanggung jawab dalam memecahkan masalah yang dihadapinya maupun kelompok.
- c. Memupuk semangat gotong royong dan kerja sama antara anak yang terlibat.
- d. Memupuk sikap dan kebiasaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan cermat dan mandiri.
- e. Mampu mengeksplorasi bakat, minat dan kemampuan anak.
- f. Memberikan peluang kepada setiap anak baik individual maupun kelompok untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya, keterampilan yang sudah dikuasai secara optimal.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, 146.

<sup>18</sup> Mulyasa, *Manajemen Paud* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 113.

Metode proyek memberikan manfaat yang efektif untuk anak usia dini untuk melatih kemandirian dalam memecahkan masalah dan mengeksplorasi pola pikir.

### 3. Tujuan Metode Proyek

Salah satu tujuan pendidikan bagi anak adalah memberi pengalaman belajar untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan penalaran. Kegiatan proyek merupakan salah satu bentuk pemecahan masalah. Jadi pengembangan kemampuan berfikir dapat diperoleh melalui metode proyek. Tetapi kegiatan proyek tidak hanya kegiatan memecahkan masalah secara mandiri. Dalam pemecahan masalah itu, disamping anak kerja mandiri juga harus dapat memadukan dengan kegiatan kerja anak lain yang terlibat dalam kegiatan proyek.

Kualitas kerja anak satu dengan anak lain akan saling berpengaruh pada kualitas pencapaian tujuan proyek. Oleh karena itu tujuan kegiatan proyek bagi anak dapat diterapkan sebagai berikut:

- a. Memberikan pengalaman belajar untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah secara mandiri.
- b. Memberikan peluang pada anak untuk berperan serta dalam pembagian tugas baik individu maupun kelompok.
- c. Dapat memecahkan masalah yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau lingkungan diluar sekolah.

- d. Dapat menyelesaikan bagian pekerjaan kelompok secara cepat dan tuntas.
  - e. Dalam penyelesaian pekerjaan yang menjadi bagaimana dapat bekerja sama secara baik dengan yang lainnya.
  - f. Dapat menyelesaikan pekerjaan bagiannya secara kreatif.<sup>19</sup>
- Berdasarkan tujuan tersebut dapat dijelaskan bahwa tujuan kegiatan proyek adalah untuk melatih anak memperoleh keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari secara mandiri, keterampilan bekerja secara bertanggung jawab dan bekerja secara tuntas.

Kemudian mengenai metode proyek menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan yaitu:

- a. Memberikan pengalaman kepada anak dalam mengatur dan mendistribusikan kegiatan.
- b. Belajar bertanggung jawab terhadap pekerjaan masing-masing. Hal ini dapat memberikan peluang kepada anak untuk dapat mengambil peran dan tanggung jawab dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelompok.
- c. Memupuk semangat gotong royong dan kerja sama diantara anak yang terlibat.
- d. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan cermat.

---

<sup>19</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, 144.

- e. Mampu mengeksplor bakat, minat dan kemampuan anak.
- f. Memberikan peluang kepada setiap anak baik individu maupun kelompok untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya, keterampilan yang telah dikuasainya yang pada akhirnya dapat mewujudkan daya kreativitasnya secara optimal.<sup>20</sup>

#### 4. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Proyek

##### a. Kelebihan Metode Proyek

Keuntungan atau kelebihan dari belajar berbasis proyek menurut Bielefeld dkk adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan motivasi. Laporan-laporan tertulis tentang metode proyek bahwa banyak siswa lebih tekun hingga melewati batas dan berusaha keras dalam mencapai proyek mengembangkan kehadiran dan mengurangi keterlambatan. Proyek juga lebih menyenangkan dari pada komponen kurikulum lainnya.
- 2) Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Penelitian pada pengembangan keterampilan kognitif tingkat tinggi siswa menekankan perlunya bagi siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas pemecahan masalah dan perlunya untuk pembelajaran khusus pada bagaimana menemukan dan memecahkan masalah. Banyak sumber menyatakan lingkungan belajar berbasis proyek

---

<sup>20</sup> Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak* (Surabaya: Kencana Media, 2015), 61–62.

membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.

- 3) Mengembangkan kolaborasi. Jihson berpendapat bahwa pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan siswa mengembangkan dan mempraktekkan keterampilan komunikasi. Kelompok kerja kooperatif, evaluasi siswa, juga pertukaran informasi adalah aspek-aspek kolaboratif dari sebuah proyek. Teori-teori kognitif yang baru dan konstruktivistik menegaskan bahwa belajar adalah fenomena sosial bahwa siswa akan belajar lebih di dalam lingkungan kolaboratif.
- 4) Mengembangkan keterampilan mengelola sumber. Bagian dari siswa yang independen adalah bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang kompleks, pembelajaran berbasis proyek yang diimplementasikan secara baik memberikan kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisir proyek dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.<sup>21</sup>

Kelebihan dari metode proyek adalah sebagai berikut:

- 1) Memperluas pemikiran anak didik
- 2) Membina anak didik dengan kebiasaan menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari secara terpadu.

---

<sup>21</sup> Juarsih dan Dirman, *Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik* (Jakarta: Rneka Cipta, 2014), 134.

- 3) Sesuai dengan prinsip belajar modern yang memperhatikan perbedaan kemampuan individu anak didik dan kerja sama dalam kelompok, bahan pelajaran tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari, pengembangan aktivitas, kreativitas dan pengalaman anak didik agar teori dan praktik menyatu dalam kehidupan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

b. Kekurangan Metode Proyek

- 1) Kurikulum yang berlaku di negara kita saat ini, baik secara vertikal maupun horizontal belum menunjang pelaksanaan metode ini.
- 2) Harus dapat memilih topik unit yang tepat sesuai kebutuhan anak didik, cukup fasilitas dan memiliki sumber-sumber belajar yang diperlukan.
- 3) Pengorganisasian bahan pelajaran, perencanaan dan pelaksanaan metode ini sukar dan memerlukan keahlian khusus dari peneliti, sedangkan peneliti belum siap untuk unit ini.
- 4) Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat mengaburkan topik unit yang di batasi.<sup>22</sup>

5. Langkah-langkah Metode Proyek

Menurut Made Wena, langkah-langkah pelaksanaan metode proyek sebagai berikut:

a. Persiapan sumber belajar

---

<sup>22</sup> Juarsih dan Dirman, 136.

Sumber belajar merupakan sesuatu yang harus ada dalam setiap tindak pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum pelaksanaan kegiatan, sumber belajar yang dibutuhkan harus disiapkan terlebih dahulu. Jika saat perencanaan kebutuhan sumber belajar sudah teridentifikasi pada saat pelaksanaan tinggal mengecek apakah sumber belajar telah tersedia.

b. Menjelaskan proyek

Sebelum anak-anak mengerjakan proyek yang telah ditetapkan, guru harus menjelaskan secara rinci rencana proyek yang akan digarap. Hal ini penting dilakukan agar pada saat mengerjakan proyek, anak lebih mengerti prosedur kerja yang harus dilakukan. Metode proyek ini harus dijelaskan secara global terlebih dahulu, sampai semua anak memahami proyek secara keseluruhan. Setelah penjelasan secara global, kemudian dielaborasi bagian-bagian proyek sampai hal-hal yang bersifat detail.

c. Pembagian kelompok

Membagi anak ke dalam beberapa kelompok kerja sesuai dengan jenis pekerjaan yang ada dalam proyek, sangat mempengaruhi kelancaran pengerjaan proyek. Selain itu dapat memberi wawasan pengalaman lebih dalam pada anak saat mengerjakan proyek. Pengelompokan anak juga harus memperhatikan kepribadian anak masing-masing anak, dalam arti kelompokan siswa sejenis dalam satu kelompok. Dengan demikian, mereka dapat saling bekerja

sama. Pembelajaran dengan strategi proyek ini pada dasarnya bertujuan untuk memupuk dan menumbuhkan rasa kerja sama.

d. Pengerjaan proyek

Setelah semua langkah-langkah diatas selesai dikerjakan, barulah anak mulai mengerjakan proyek sesuai dengan tugasnya masing-masing. Selama anak mengerjakan proyek, guru harus mengawasi dan memberi bimbingan pada semua anak. Jika sekiranya ada hal-hal yang kurang dalam pekerjaan anak, guru dapat mengerjakannya dengan benar.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Moeslichatoen langkah-langkah metode proyek adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih dalam kegiatan proyek
- b. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan proyek
- c. Menetapkan rancangan pengelompokan dalam kegiatan proyek
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan
- e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan pengajaran dengan metode proyek.<sup>24</sup>

Langkah-langkah pelaksanaan metode proyek sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan tempat dan perlengkapan metode proyek
- b. Guru melakukan apersepsi dan memotivasi anak dengan mengadakan tanya jawab

---

<sup>23</sup> Made Wena, *Strategi Perkembangan Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 75.

<sup>24</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, 146.

- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- d. Guru menyampaikan aturan kegiatan
- e. Pembentukan anak dalam bentuk kelompok
- f. Guru memberi contoh terlebih dahulu
- g. Anak memperhatikan dan kemudian mencoba melakukan yang sudah dicontohkan oleh gurunya
- h. Guru mengamati sambil memberi penilaian
- i. Guru mengevaluasi dengan mengajukan tanya jawab kepada anak mengenai kegiatan yang telah mereka lakukan

## **B. Kemandirian Anak**

### **1. Pengertian Kemandirian Anak**

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri”. Maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri.<sup>25</sup> Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu tidak bergantung pada orang lain.<sup>26</sup> “Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri bagi anak sangat penting. Dengan memiliki sifat mandiri, anak tidak akan mudah bergantung kepada orang

---

<sup>25</sup> Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 185.

<sup>26</sup> Amalia, *Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Play Group* (Bandung: Risqi Press, 2011), 31.

lain.<sup>27</sup> Orang-orang yang mengaktualisasi diri merupakan orang-orang yang mandiri dan bergantung pada diri mereka sendiri.<sup>28</sup> Anak yang mandiri adalah anak yang bertanggung jawab, kreatif, serta tidak bergantung pada anda sepenuhnya.”<sup>29</sup>

Menurut Erikson, kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.<sup>30</sup> Selanjutnya Menurut Fadillah dan Lilif, mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>31</sup> Menurut Yamin dan Jamilah, mengemukakan bahwa mandiri dalam arti yang lain adalah bagaimana anak belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian, atau buang air kecil atau besar sendiri.<sup>32</sup> Menurut R. Covey, kemandirian adalah paradigma seseorang dengan demikian ia dapat melakukannya, bertanggung jawab dan dapat memilih, kesaling tergantungan adalah paradigma seseorang. yang lebih besar secara bersama-sama. Kemandirian sejati dari karakter memberi kekuatan.<sup>33</sup>

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sikap siswa yang dalam menghadapi suatu masalah cenderung

---

<sup>27</sup> Amal Abdussalam Al-Khalili, *Mengembangkan Kreativitas Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 95.

<sup>28</sup> Jess Feist dan dkk, *Teori Kepribadian* (Jakarta: Salemba Humanika, t.t.), 347.

<sup>29</sup> Abdul Kadir, *Rahasia Tipe-tipe Kepribadian Anak* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 18.

<sup>30</sup> Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 185.

<sup>31</sup> Martinis Yamin, *Panduan PAUD* (Jakarta: Gaung Persada Group, 2013), 32.

<sup>32</sup> Yamin, 32.

<sup>33</sup> Khadijah, *Pendidikan Prasekolah* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 9.

mengambil keputusan sendiri, berinisiatif dalam memulai suatu pekerjaan secara kreatif dalam mengembangkan suatu pekerjaan, disiplin dalam penggunaan dan perencanaan kegiatan dan bertanggung jawab atas semua usaha dan hasil yang dilakukan.

## 2. Indikator Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh Brewer.<sup>34</sup> Hal ini dapat dilihat dari indikator di bawah ini yaitu:

**Tabel 2.1 Indikator Kemandirian Anak**

NO	Indikator
1	Kemampuan fisik
2	Percaya diri
3	Bertanggung jawab
4	Disiplin

Brewer menyatakan bahwa kemandirian anak taman kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, dan disiplin.

## 3. Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini

Ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam menanamkan kemandirian pada anak sejak dini yaitu kepercayaan, kebiasaan komunikasi, dan disiplin.<sup>35</sup>

### a. Kepercayaan

Suasana sekolah yang terasa asing dan berat bagi anak karena harapan orang tua dan guru agar menjadi anak yang baik, maka perlu

<sup>34</sup> Yamin, *Panduan PAUD*, 32.

<sup>35</sup> Yamin, 32.

ditanamkan rasa percaya diri dalam diri anak-anak dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan sendiri.

b. Kebiasaan

Kebiasaan diajarkan dengan memberikan contoh kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya, melayani dirinya sendiri, mencuci tangan, meletakkan alat permainan pada tempatnya.

c. Komunikasi

Komunikasi merupakan hal penting dalam menjelaskan tentang kemandirian kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami.

d. Disiplin

Kemandirian erat kaitannya dengan disiplin yang merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru yang konsisten.<sup>36</sup>

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman kemandirian pada anak itu penting. Orang tua harus memberikan kepercayaan pada anak untuk melakukan sesuatu, kemudian anak juga harus diajarkan kebiasaan yang baik.

1. Jenis-Jenis Kemandirian

Ada beberapa jenis-jenis kemandirian yaitu kemandirian sosial dan emosi, kemandirian fisik dan fungsi tubuh, kemandirian intelektual,

---

<sup>36</sup> Yamin, 75.

menggunakan lingkungan untuk belajar, membuat keputusan dan pilihan dan refleksi dalam belajar.<sup>37</sup> Menurut Steinberg ada tiga bentuk kemandirian, yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai.<sup>38</sup>

- a. Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.
- b. Kemandirian tingkah laku, yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
- c. Kemandirian nilai, yaitu kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.<sup>39</sup>

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kemandirian diantaranya yaitu kemandirian emosional, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, kemandirian sosial, kemandirian tingkah laku, kemandirian nilai.

## 2. Ciri-ciri Anak Mandiri

Anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak

---

<sup>37</sup> Yamin, 80.

<sup>38</sup> Amalia, *Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Play Group*, 31.

<sup>39</sup> Yamin, *Panduan PAUD*, 41.

spontan.<sup>40</sup> Dengan bimbingan yang diberikan oleh orang tua menjadikan anak dapat mandiri, tidak tergantung pada orang lain. Menurut Kanisius, ada beberapa ciri-ciri anak mandiri antara lain:

- a. Mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah.
- b. Tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya.
- c. Percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan.
- d. Mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya.<sup>41</sup>

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang mandiri itu mampu memecahkan masalah sendiri, tidak takut mengambil resiko, mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu untuk melakukan suatu pekerjaan tanpa bantuan dari orang lain.

Anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini terlihat dengan ciri-ciri:

- a. Dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa.
- b. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan.
- c. Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua.
- d. Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Yamin, 65.

<sup>41</sup> Familia, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), 67.

Menurut Mulyaningtyas ciri-ciri pribadi mandiri yaitu berani, mau belajar, dan mau berlatih berdasarkan pengalaman hidupnya, kemudian berani menyusun langkah kegiatannya. Berikut penjelasannya:

- a. Pribadi mandiri adalah pribadi yang berani, mau belajar, dan mau berlatih berdasarkan pengalaman hidupnya. Ia melihat, mencoba, dan merasakan sendiri hal-hal tertentu yang memang sudah seharusnya dilakukan.
- b. Pribadi mandiri adalah pribadi yang berani menetapkan gambaran hidup yang ia inginkan.
- c. Pribadi mandiri adalah pribadi yang berani mengarahkan kegiatan hidupnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d. Pribadi mandiri adalah pribadi yang berani menyusun langkah kegiatannya melalui tahapan yang realistis.
- e. Pribadi mandiri adalah pribadi yang berani mengatur dan mengelola waktu dan kesempatan dalam banyak hal.
- f. Pribadi mandiri adalah pribadi yang berani menata dan menjaga diri.
- g. Pribadi mandiri adalah pribadi yang berani mengambil keputusan secara cepat dan tepat.
- h. Pribadi mandiri adalah pribadi yang berani mengembangkan rasa percaya diri, mantap, tegas, dan bijak.

---

<sup>42</sup> Yamin, *Panduan PAUD*, 63.

- i. Pribadi mandiri adalah pribadi yang berani mengurangi ketergantungan-ketergantungan hidupnya dari orang lain untuk lebih banyak bersandar pada kekuatan sendiri.<sup>43</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang mandiri pasti mampu memecahkan permasalahan sendiri, mempunyai percaya diri bahwa dia mampu melakukan semua kegiatannya, tidak tergantung pada orang lain. Kemudian anak yang memiliki pribadi yang mandiri mampu mengarahkan kegiatan hidupnya untuk mencapai tujuan yang telah ia tetapkan.

### 3. Upaya Pengembangan Kemandirian Anak

Kemandirian adalah kecakapan yang perkembangan sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan.<sup>44</sup> Oleh sebab itu, pendidikan disekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian anak diantaranya:

- a. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis yang memungkinkan anak merasa dihargai.
- b. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- c. Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
- d. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.

---

<sup>43</sup> Familia, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*, 4.

<sup>44</sup> Yamin, *Panduan PAUD*, 63.

e. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.<sup>45</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agar anak dapat mandiri orang tua harus mengajarkan kemandirian anak sejak dini orang tua harus selalu mendorong anak untuk mandiri dalam melakukan setiap kegiatan. Dengan bekal kemandirian yang diberikan orang tua kepada anak maka anak akan mandiri.

#### 4. Faktor-Faktor yang Mendorong Terbentuknya Kemandirian Anak Usia Dini

Ada dua faktor yang berpengaruh dalam mendorong timbulnya kemandirian anak usia dini, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah deskripsi dari faktor-faktor yang mendorong timbulnya kemandirian anak:

##### a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri, meliputi emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi dan intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Faktor internal ini terdiri dari dua kondisi, yaitu kondisi fisiologi dan kondisi psikologi. Berikut adalah penjelasan dari dua kondisi tersebut:<sup>46</sup>

##### 1) Kondisi Fisiologi

Kondisi fisiologi yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Jadi, anak yang sakit lebih

---

<sup>45</sup> Familia, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*, 56.

<sup>46</sup> Nurgayah, *Perilaku Kemandirian Anak Usia Dini* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2011), 56.

bersikap tergantung dari pada orang yang tidak sakit, anak yang menderita sakit mengundang rasa kasihan yang berlebihan sehingga sangat berpengaruh terhadap kemandirian mereka.

## 2) Kondisi Psikologi

Kecerdasan atau kemampuan kognitif yang dimiliki seorang anak memiliki pengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak. Dengan demikian kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan oleh seorang anak hanya mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berpikir dengan seksama tentang tindakannya.<sup>47</sup>

### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri, faktor eksternal ini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan.<sup>48</sup>

#### 1) Lingkungan

#### 2) Rasa Cinta dan Kasih Sayang

#### 3) Pola Asuh Orangtua dalam Keluarga

#### 4) Pengalaman dalam Kehidupan<sup>49</sup>

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mendorong terbentuknya kemandirian anak usia dini ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan perbedaan jenis kelamin, dan kecerdasan kognitif anak. Sedangkan faktor eksternal

---

<sup>47</sup> Nurgayah, 56.

<sup>48</sup> Nurgayah, 56.

<sup>49</sup> Nurgayah, 56.

meliputi lingkungan keluarga, dengan pemberian rasa cinta kasih sayang, serta pola asuh yang baik kepada anak.

#### 5. Faktor Penghambat Kemandirian Anak

Dalam mengajarkan kemandirian pada anak juga terdapat beberapa hal yang menyebabkan anak tidak mandiri. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

- a. Bantuan yang berlebihan; banyak orang tua yang merasa “kasihan” melihat anaknya bersusah payah melakukan sesuatu sehingga langsung memberikan pertolongan perlakuan yang menganggap anak tidak bisa apaapa seperti itu sebenarnya justru memberi kesempatan pada anak untuk memanipulasi bantuan orang tua. Anak cenderung tidak mau berusaha dikala mengalami kesulitan.
- b. Rasa bersalah orang tua; hal ini sering dialami oleh orang tua yang keduanya bekerja atau mereka yang memiliki anak sakit-sakitan/cacat. Orang tua ingin menutupi rasa bersalah mereka dengan memenuhi segala keinginan anak.
- c. Terlalu melindungi; anak yang diperlakukan seperti porselen, cenderung akan tumbuh menjadi anak yang rapuh. Mereka akan goncang di kala mengalami kesulitan karena selama ini orang tua selalu memenuhi segala permintaannya.
- d. Perhatian yang berlebih; banyak anak yang memakai senjata merengek atau menangis karena tahu orang tuanya surplus perhatian. Itu bisa juga terjadi pada anak yang orang tuanya bersikap acuh tak

acuh. Mereka sengaja malas melakukan segala sesuatunya sendiri agar mendapat perhatian dari orang tua.

- e. Berpusat pada diri sendiri; anak yang masih sangat egosentris, memfokuskan segalanya untuk kebutuhan dirinya sendiri. Mereka begitu mementingkan dirinya sehingga orang harus menuruti segala kehendaknya.<sup>50</sup>

Jadi orang tua yang terlalu berlebihan dalam memberikan bantuan kepada anak maka akan mengakibatkan dampak yang tidak baik anak menjadi tergantung kepada orang tua dan anak tidak mandiri.

### **C. Hubungan Pembelajaran Berbasis Proyek Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun**

Mengingat begitu pentingnya menumbuhkan kemandirian anak, perlu diupayakan suatu pembelajaran yang inovatif. Dari begitu banyak model pembelajaran inovatif, salah satunya yang tepat untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah pembelajaran berbasis proyek. Thomas menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan sebuah pembelajaran inovatif yang lebih menekan pada kegiatan kontekstual melalui kegiatan yang kompleks, melibatkan peserta didik dalam melakukan investigasi secara mandiri serta menghasilkan produk nyata.<sup>51</sup> Munculnya pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) berangkat dari

---

<sup>50</sup> Riana, *Kemandirian Belajar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 56.

<sup>51</sup> Harry Dwi Putra, "Pengaruh Project Basedlearning terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa," *Bandung*, 2016, 107.

pandangan yang mengacu pada pembelajaran kontekstual. Dengan demikian pembelajaran berbasis proyek merupakan metode yang menggunakan belajar kontekstual, dimana para siswa berperan aktif untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, meneliti, mempersentasikan, dan membuat dokumen.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan peluang bagi anak untuk menghasilkan pengalaman belajar yang menarik. Dengan demikian apabila dalam proses pembelajaran anak dilibatkan dalam melakukan proyek penyelidikan maka proses tersebut akan menjadi lebih bermakna karna anak diberikan kebebasan penuh dalam merencanakan, merancang, serta melaksanakan suatu penyelidikan dimana kegiatan-kegiatan tersebut masih berada dalam jangkauan pemikiran mereka.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Yanti Rosinda T, *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 3.